

BAB III

EVALUASI PEMBIMBINGAN PROGRAM ADIK BAGI PUTRA DAERAH PAPUA & PAPUA BARAT

Penulis telah memaparkan pada Bab sebelumnya mengenai 3 (tiga) Konsep Afirmasi yang penulis jadikan sebagai *goal variables* dalam evaluasi pelaksanaan pembimbingan program ADik bagi Putra Daerah Papua dan Papua Barat (Rivai, 2015), yaitu : 1) Program ADik memicu adanya sistem admisi yang mendorong keterbukaan akses, 2) Program ADik merupakan instrumen yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, 3) Program ADik merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas SDM asli Papua. Penelitian ini berfokus untuk mendalami *goal variable* yang kedua. Adapun peneliti terlebih dahulu menjelaskan *goal variable* yang pertama dan ketiga, guna menjabatani penjelasan *goal variable* yang kedua.

3.1 Keterlaksanaan Sistem Admisi

Pada *goal variables* yang pertama ini penulis hendak membuktikan keterlaksanaan sistem admisi dengan melihat dari sisi regulasi (penjabaran tugas pokok dan fungsi), capaian kinerja yang menjadi sasaran, serta laporan kinerja tahunan sebagai bukti keterlaksanaan/realisasi.

Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan – Kemendikbudristek, sebagai pengampu program ADik, memiliki tugas pokok dan fungsi Puslapdik yang termuat dalam Pasal 306 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yaitu bertugas melaksanakan penyiapan kebijakan teknis dan pelaksanaan di

bidang layanan pembiayaan pendidikan. Adapun pada Pasal 307 termuat bahwa Puslapdik menyelenggarakan fungsi untuk penyiapan kebijakan teknis di bidang layanan pembiayaan pendidikan; pelaksanaan layanan pembiayaan pendidikan; koordinasi pelaksanaan layanan pembiayaan pendidikan; pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang layanan pembiayaan pendidikan; dan pelaksanaan urusan ketatausahaan Pusat. Secara praktis Pokja Afirmasi sebagai tim yang terbentuk dibawah Puslapdik harus mengikuti acuan tugas dan fungsi yang dianut oleh Puslapdik sendiri. Pokja Afirmasi terbukti memang mengikuti acuan tugas dan fungsi ini, berikut fungsi yang dilakukan oleh Pokja Afirmasi sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022, yaitu merancangan program Penyelenggaraan ADik Papua, merencanakan dan melakukan sosialisasi ke Perguruan Tinggi dan calon penerima beasiswa, mengembangkan dan mengelola layanan informasi dan pendaftaran calon mahasiswa, menyusun Petunjuk Teknis Pengelolaan Akademik dan Keuangan, menetapkan kuota nasional mahasiswa baru ADik Papua, melaksanakan proses seleksi sesuai dengan kuota, menyalurkan dana bantuan pendidikan program ADik Papua, merencanakan dan melaksanakan monitoring dan evaluasi, memberikan pelayanan pengaduan dan memantau perkembangan penyelesaian penanganan pengaduan, pelaporan keuangan program ADik kepada Negara. Keseluruhan Tupoksi Puslapdik dan Pokja Afirmasi ialah dalam koridor layanan pembiayaan yang mendukung ketercapaian sistem admisi.

Selanjutnya penulis hendak membuktikan keterlaksanaan sistem admisi melalui pembahasan capaian kinerja umum dan penjabaran capaian kinerja

tahunan Puslapdik. Menurut Rencana Strategis Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan tahun 2020-2024, terdapat indikator kinerja yang dipaparkan sebagai berikut :

Gambar 6 Indikator Kinerja Puslapdik 2020-2024

Tabel Indikator Kinerja Kegiatan Fokus Kesuksesan 3 Tahun 2020-2021

Indikator	Satuan	Tahun	
		2020	2021
Jumlah mahasiswa yang memperoleh KIP-Kuliah	Orang	773.064	1.102.587

Tabel Indikator Kinerja Kegiatan Fokus Kesuksesan 3 Tahun 2022-2024

Indikator	Satuan	Tahun		
		2022	2023	2024
Jumlah mahasiswa yang memperoleh beasiswa KIP-Kuliah/Afirmasi/Prestasi	Orang	775,620	816,271	927,627

(Sumber : Renstra Puslapdik tahun 2020-2024 – Edisi Revisi 2022)

Perlu dipahami bahwa Indikator Kinerja tadi merupakan capaian gabungan antara Program Beasiswa ADik dengan program beasiswa untuk pendidikan tinggi lainnya. Penulis mengompilasi target sasaran dan realisasi (terhitung mahasiswa baru dan *on-going*) berdasarkan Laporan Kinerja Tahun Puslapdik dari Tahun 2020-2022 yang menjabarkan jumlah mahasiswa yang menerima beasiswa pendidikan tinggi, sebagai berikut:

Tabel 2 Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2020-2022

Laporan Kinerja	Target Kinerja	Realisasi
Tahun 2020	773.064 mahasiswa	917.161 mahasiswa (118,64%)
Tahun 2021	1.102.587 mahasiswa	1.488.881 mahasiswa (135,04%)

Tahun 2022	775.620 mahasiswa	792.913 mahasiswa (102,23%)
------------	----------------------	---------------------------------------

(Sumber : Laporan Kinerja Puslapdik tahun 2020-2022)

Pencapaian lebih dari 100% tadi memiliki latar belakang dorongan kebijakan yang berbeda sesuai dengan kondisi pada tahun yang berkaitan. Penulis akan jabarkan kemudian mengapa kondisi ini dapat terjadi.

Bersamaan dengan realisasi pada Laporan Kinerja tadi, beasiswa ADik juga turut berkontribusi didalam pencapaian yang secara khusus ditetapkan untuk program ADik. Misalnya pada tahun 2020 program beasiswa ADik memiliki target penambahan 800 mahasiswa dan tercapai 100%, tahun 2021 mahasiswa yang mendapatkan beasiswa ADik dapat terealisasi sebesar 97,42% dari target 6.482 mahasiswa, sedangkan di tahun 2022 realisasi penerima beasiswa ADik meningkat signifikan menjadi sebesar 7.230 mahasiswa. Lebih spesifik lagi penulis menemukan data mengenai penambahan penerima beasiswa ADik khusus Papua dan Papua Barat tahun 2020-2022. Dijabarkan sebagai berikut didalam gambar Data Penerimaan ADik Papua & Papua Barat tahun 2020-2022:

Gambar 7 Data Penerimaan ADik Papua 2020-2022

AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI 2023

Data Penerimaan ADik Papua 2020 - 2022



KATEGORI	2020	2021	2022
	Lulus Seleksi	Lulus Seleksi	Lulus Seleksi
PAPUA	406	524	698
PAPUA BARAT	298	353	405
TOTAL (Per tahun)	704	877	1103

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Sumber : *Powerpoint* presentasi Pokja Afirmasi dalam Koordinasi Regional 3)

Berdasarkan gambar, terdapat penambahan jumlah penerima ADik yang cukup signifikan dari tahun ke tahunnya, yaitu bertambah sebesar 173 mahasiswa dari tahun 2020 ke 2021, dan sebesar 226 mahasiswa dari tahun 2021 ke 2022.

Berdasarkan tupoksinya, Puslapdik memang memiliki fokus didalam koridor untuk memastikan kelancaran proses pencairan dana beasiswa kepada mahasiswa afirmasi, fokus ini pun dibuktikan melalui realisasi Indikator Kinerja lebih dari 100% selama 3 tahun terakhir. Pencapaian ini tentu memiliki latar belakang kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi pada tahun yang bersangkutan. Misalnya pada Tahun Anggaran 2020, Puslapdik mendapatkan tugas tambahan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) berupa pemberian Bantuan Subsidi Upah (BSU) bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Bukan (Non) PNS, selain itu disisi lain Kemendikbudristek memperoleh tambahan anggaran dari Kementerian Keuangan melalui Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara (BA BUN). Lalu pada tahun 2021 terdapat target dan realisasi yang signifikan bertambah dari tahun-tahun sebelum maupun sesudahnya, hal ini dikarenakan Puslapdik mendapatkan tugas tambahan untuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) saat masa Covid-19. Tambahan diberikan dalam bentuk Bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT)/SPP dengan realisasi capaian sebanyak 347.113 mahasiswa. Bantuan UKT/SPP ini memiliki proporsi diluar target penerima beasiswa KIP-Kuliah/Afirmasi/Prestasi. Pada tahun 2022 pun terdapat tambahan anggaran dari BA BUN sehingga dapat membantu capaian melebihi target Renstra 2022.

Melalui pemaparan Tupoksi Puslapdik, Indikator Kinerja Umum dan

Realisasi Kinerja Pertahunnya, maka penulis menyimpulkan bahwa *point goal variable satu* yaitu admisi/perluasan akses pendidikan bagi masyarakat Papua merupakan hal yang sudah terjamah dan telah berhasil didalam desain pelaksanaan program ADik Papua dan Papua Barat sekarang ini. Ketercapaian Realisasi Kinerja baik oleh Puslapdik secara menyeluruh maupun realisasi penambahan jumlah penerima beasiswa ADik Papua secara khusus cukup membuktikan semangat afirmasi yaitu pemberian akses seluas-luasnya. Permasalahannya tinggal bagaimana keberhasilan sistem admisi ini ditindaklanjuti dengan bentuk pembimbingan yang tepat hingga mencapai *Output* akademis mahasiswa afirmasi sesuai yang diharapkan.

3.2 Belum Maksimalnya *Output Akademik Mahasiswa Afirmasi*

Lalu berkaitan dengan *point goal variable tiga* yaitu *output akademik*, penulis melakukan pencarian data sekunder terkait catatan keaktifan kuliah dan *output akademis* (Indeks Prestasi Kumulatif). Kedua data ini akan penulis gunakan didalam melakukan pengambilan kesimpulan mengenai maksimal atau tidaknya *output akademik mahasiswa afirmasi*. Untuk catatan keaktifan kuliah penulis mengambil data seluruh penerima beasiswa ADik di Indonesia. Berikut merupakan data yang penulis ambil dari Puslapdik :

Gambar 8 Data Keaktifan Kuliah Penerimaan Beasiswa ADik 2020-

AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI 2023
Data Penerimaan Adik Papua 2020 - 2022



SASARAN ADIK	2020			2021			2022		
	Lulus Seleksi	Aktif Kuliah	Persen	Lulus Seleksi	Aktif Kuliah	Persen	Lulus Seleksi	Aktif Kuliah	Persen
PAPUA	406	304	75%	524	322	61%	698	593	85%
PAPUA BARAT	298	249	84%	353	280	79%	405	357	88%

Berdasarkan data yang penulis peroleh masih terdapat mahasiswa mangkir dalam jumlah yang cukup banyak. Adapun persentase keaktifan tercatat sangat rendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 61% dan 79%. Penulis juga melakukan pencarian data sekunder terkait *output* akademis (Indeks Prestasi Kumulatif) di 3 (tiga) Perguruan Tinggi yang penulis telah tentukan sebelumnya, yaitu Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang dan Politeknik Negeri Semarang. Adapun penulis memaparkannya dalam satuan rata-rata IPK. Penghitungan rata-rata IPK dikelompokkan berdasarkan angkatan dan jumlah mahasiswa pada angkatan tersebut. Data berikut merupakan hasil rekapitulasi IPK bulan Agustus tahun 2023.

Tabel 3 Data Rekapitulasi IPK

	Angkatan	Jumlah	Rata-rata IPK
Universitas Diponegoro	2017	7 Mahasiswa	3,04
	2018	4 Mahasiswa	3,30
	2019	5 Mahasiswa	3,09
	2020	6 Mahasiswa	3,16
	2021	5 Mahasiswa	3,10
	2022	9 Mahasiswa	3,16
Universitas Negeri Semarang	2020	20 Mahasiswa	2,44
	2021	19 Mahasiswa	2,53
	2022	49 Mahasiswa	2,81
Politeknik Negeri Semarang	2019	3 Mahasiswa	2,81
	2020	2 Mahasiswa	3,37

	2021	2 Mahasiswa	2,69
	2022	3 Mahasiswa	2,90

(Sumber: Akademik dan Kemahasiswaan Undip, Unnes, Polines)

Dari hasil IPK yang diperoleh, muncul rata-rata IPK dari 3 Perguruan Tinggi sebesar 2,89. Hasil ini menunjukkan belum optimalnya capaian output akademis mahasiswa afirmasi.

Penulis mencoba menyimpulkan penyebab belum maksimalnya *output* akademik mahasiswa afirmasi ditinjau dari data keaktifan kuliah dan rekapitulasi IPK kedalam beberapa faktor. Faktor-faktor yang dipaparkan berikut ini merupakan hasil rangkuman dari hasil keterangan langsung maupun tidak langsung yang penulis peroleh. Pertama, ketidaksesuaian jurusan yang ditempuh dengan yang dipilih, hal ini sering terjadi oleh karena kurangnya koordinasi dengan Perguruan Tinggi bersangkutan, maupun ketidakmerataan prodi yang dipilih dalam satu angkatan, sehingga seringkali menjadi efek bola salju yang menyebabkan kesulitan studi dan ketertinggalan pelajaran. Kedua, lingkungan belajar yang tidak mendukung seperti perasaan dikucilkan oleh teman satu jurusan, maupun terpapar kelompok separatis. Ketiga, permasalahan internal mahasiswa afirmasi itu sendiri, seperti hilangnya motivasi karena perbedaan kultur belajar yang signifikan, permasalahan keluarga, maupun menghilang tanpa kabar karena memilih untuk bekerja. Kondisi ini yang menyebabkan output akademik yang dihasilkan belum sesuai harapan.

Penulis dapat menyimpulkan dari kedua data yang ada, bahwa memang terdapat permasalahan ketika mahasiswa afirmasi menjalani studi. Ketidakaktifan mengikuti perkuliahan dan IPK yang rendah dapat dijadikan

sinyal bahwa desain pelaksanaan program perlu dipikirkan kembali secara matang. Penulis berpendapat bahwa keseluruhan pelaksanaan program ADik harus ditarik kembali ke semangat awal, yaitu membangun kapasitas SDM yang berkualitas sehingga dapat membangun daerah asalnya, juga bangsa dan negara. IPK bukan merupakan satu-satunya tolak ukur didalam melihat kapasitas SDM, namun tidak dapat dipungkiri bahwa IPK merupakan salah satu indikator yang ‘mudah terlihat’ didalam menilai kapasitas SDM tadi. Dalam membangun argumen tadi, penulis tidak berada didalam posisi untuk membebankan suatu ‘standar’ kepada mahasiswa afirmasi. Tetapi justru penulis membebankan tanggung jawab kepada pelaksana program ADik sebagai pihak yang memiliki otoritas dan sumberdaya didalam menjamin tercapainya ‘standar’ SDM afirmasi yang berkualitas.

Hubungan antara *goal variable Output* dengan Penciptaan Lingkungan Belajar (Pembimbingan) memiliki kaitan yang erat dan saling berpengaruh. Bahasan tentang bagaimana *Output* tadi dapat terjadi merupakan satu kesatuan utuh dengan pembahasan mengenai Penciptaan Lingkungan Belajar yang terjadi. Untuk itu, penulis menggabungkan analisis terjadinya *Output* dengan bagaimana Penciptaan Lingkungan Belajar dilaksanakan.

3.3 Analisis Penciptaan Lingkungan Belajar (Pembimbingan)

Berdasarkan data dan fakta diatas, penulis hendak mendalami poin *goal variable kedua*, yaitu terkait dengan proses pembimbingan (lingkungan belajar). Bagi penulis, proses pembimbingan menjadi titik krusial didalam keseluruhan pelaksanaan program ADik, karena pada titik inilah terjadi sebuah penentuan apakah kondisi ‘ketidakberdayaan/ketertinggalan’ yang terjadi dapat diatasi

atau tidak. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai proses pembimbingan yang dilaksanakan oleh pengelola 3 (tiga) Perguruan Tinggi yang penulis telah tentukan. Penulis juga telah melakukan wawancara dengan Tim Pokja Afirmasi-Puslapdik untuk memperoleh penjelasan mengenai batas-batas kewenangan antara Puslapdik dengan Perguruan Tinggi didalam pelaksanaan pembimbingan. Keseluruhan pernyataan tadi akan penulis buktikan didalam temuan dari hasil wawancara.

Seperti penulis sampaikan sebelumnya, bahwa didalam pencarian fakta dan proses analisis, penulis menggunakan 7 (tujuh) *aspiration level* yang penulis rangkum dari *best practice* pembimbingan pada program afirmasi di *Meyerhoff Scholarship Program, Summer Research Opportunities Program, dan Women in Science and Engineering*. *Aspiration level* tersebut antara lain : *Policy, Student Conference-Gatherings-Activity, Integration, Assessment, Facilitation, Support, dan Conciousness*. Dalam pemaparan temuan dan analisis nanti, penulis akan mengutip keterangan dari narasumber, baik dari instansi (Puslapdik, Undip, Unnes, Polines), ketua jurusan dan dosen wali maupun dari mahasiswa afirmasi sebanyak 7 orang mahasiswa.

3.3.1 Policy sebagai Kebutuhan

Pada *Aspiration Level* ini penulis mengelompokkan pembahasan *Policy* kedalam dua bagian. Pertama *Policy* di taraf kebijakan negara yang tertuang dalam regulasi / peraturan perundang-undangan dan turunannya. Kedua, *Policy* di taraf pengelola program di Perguruan Tinggi, dapat berupa Peraturan Rektor beserta turunannya. Penulis akan memaparkan dari bukti data sekunder berupa dokumen *policy*, kemudian diikuti konfirmasi yang dilakukan dari hasil data primer berupa

hasil *in-depth interview*. Penulis akan mengkompilasi keterangan dari pihak Kementerian dan Perguruan Tinggi untuk saling memperjelas temuan yang ada. Fokus penulis pada *aspiration level* ini ialah menggali pembagian peran, tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak, dan batasan kewenangan. Keseluruhannya hanya berkaitan dengan pelaksanaan pembimbingan saja dengan mengacu pada *policy* yang berlaku.

Pada paragraf ini penulis hendak menggali tentang terdapatnya poin pada *Policy* yang mengatur tentang standar pelaksanaan pembimbingan, minimal pembimbingan disebut sebagai salah satu Indikator Kinerja. Berdasarkan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Pemerintah Beasiswa Afirmasi pendidikan Tinggi, diatur bahwa Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) merupakan unit organisasi Kementerian yang bertanggung jawab dalam menyalurkan bantuan beasiswa. Penulis melakukan pencarian untuk memperoleh Indikator Kinerja Puslapdik, ditemukanlah Renstra Puslapdik Tahun 2020-2024 (Revisi tahun 2022). Pada Renstra tersebut ditemukan bahwa tidak terdapat Indikator Kinerja yang secara spesifik menjadi acuan untuk pelaksanaan pembimbingan yang berkualitas, berkuat pada urusan Peningkatan Partisipasi Pendidikan Tinggi dengan bunyi indikator : “Jumlah mahasiswa yang memperoleh Afirmasi”. Penulis melakukan pencarian kembali terkait pembimbingan dengan melihat Persesjen Nomor 4 Tahun 2022 tadi, penulis berharap menemukan mengenai standar-standar pembimbingan pada Petunjuk Teknis. Pada lampiran peraturan tadi, tercantum mengenai Pemantauan dan Evaluasi pada poin Pengendalian Mutu pelaksanaan Beasiswa ADik, yaitu berdasarkan: 1) Ketepatan

sasaran penerima beasiswa ADik; 2) Pelaksanaan penyaluran Beasiswa ADik; 3) Ketepatan jumlah dana Beasiswa ADik yang diterima penerima beasiswa ADik sesuai komponen bantuan. Pada Poin Pengendalian Mutu ini juga belum terdapat pembahasan mengenai pembimbingan. Penulis menemukan pula *Draft* Perjanjian Kerja sama Penyaluran Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi pada lampiran Persesjen tadi, penulis hanya menemukan bahwa terdapat poin Kewajiban Perguruan Tinggi, berbunyi : “PIHAK KESATU (Perguruan Tinggi) wajib memfasilitasi dan melaksanakan proses pembelajaran kepada PIHAK KEDUA (Mahasiswa Afirmasi) sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi”. Penulis tidak menemukan penjelasan spesifik mengenai “Standar nasional pendidikan tinggi”, tidak terdapat penjabaran mengenai apakah standar yang dimaksudkan juga meng-*cover* mengenai pembimbingan kepada mahasiswa afirmasi Papua. Pada intinya penulis belum menemukan terdapatnya pembahasan secara spesifik mengenai pembimbingan dari *Policy* yang berlaku sekarang ini. Bila dilakukan *tracking* kembali pada *Policy* ketika awal pembentukan program ini, penulis menemukan adanya pembahasan detail mengenai standar pelaksanaan pembimbingan yaitu pada Buku Pedoman Operasional Baku Program Afirmasi Pendidikan Tinggi bagi Putra-Putri Asli Papua yang terbit tahun 2014. Selain itu, disinggung pula dalam Laporan Kinerja tahun 2021 mengenai “pembimbingan” dengan redaksi “perancangan MoU, monitoring-evaluasi dan pembentukan tim pengelola kemahasiswaan untuk mengurus mahasiswa ADik”. Redaksi tersebut tercantum sebagai langkah antisipasi/solusi didalam pembahasan hambatan/permasalahan. Sungguh pun demikian, belum terdapat tindak lanjut

nyata yang tertuang dalam bentuk MoU maupun kesepakatan dengan Perguruan Tinggi.

Penulis melakukan klarifikasi terkait ketiadaan *Policy* mengenai pembimbingan tadi dengan menanyakan tugas pokok dan fungsi Pokja Afirmasi-Puslapdik dalam program ADik ini. Berikut penjelasan narasumber.

“Fokus kami ialah terkait Penyaluran Bantuan Beasiswa ADik. Karena memang kami di Puslapdik, jadi memang fokus ke pencairan dana pembiayaan pendidikan dan operasional.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Pada saat wawancara, penulis memaparkan penemuan Buku Pedoman Operasional Baku Afirmasi Papua tahun 2014 yang didalamnya secara spesifik menjelaskan terkait pembimbingan. Penulis mendalami terkait keterangan tadi dengan menggali lebih jauh mengenai pembagian tugas antara kementerian dan Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan pembimbingan.

“Jadi kami memang bekerjasama dengan Belmawa (Perguruan Tinggi) didalam pelaksanaan program ADik ini. Kami berfokus untuk memastikan cairnya dana beasiswa kepada mahasiswa afirmasi. Contohnya kami menangani masalah terkait kendala pencairan dana akibat kurangnya SDM pada sebuah Perguruan Tinggi (lupa untuk mengajukan). Untuk pembimbingan sendiri, Belmawa (Perguruan Tinggi) memiliki otoritas penuh dari Kemendikbud untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan. Puslapdik (Pokja Afirmasi) tidak dapat melakukan intervensi apa-apa sekalipun merupakan pihak yang memberi beasiswa. Kami tidak mau overlapping.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Penulis mendalami terkait peran/fungsi Pokja Afirmasi dalam menjamin kualitas *output* program beasiswa ADik. Tujuan penulis ialah untuk mengetahui sejauh mana Pokja Afirmasi punya otoritas terhadap Perguruan Tinggi didalam memastikan kualitas pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa afirmasi.

“Sungguh pun demikian, kami memberikan awasan atau rambu-rambu kepada Perguruan Tinggi untuk memastikan kelulusan mahasiswa afirmasi yang disekolahkan. Tujuannya untuk menjaga mutu dan kualitas

lulusan. Jangan sampai mahasiswa yang telah dibasiswakan putus kuliah ditengah jalan ataupun sudah disekolahkan tetapi akhirnya ‘Tidak dapat berkontribusi’ bagi daerahnya maupun bangsa dan negara.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Penulis melakukan penggalan lebih dalam mengenai otoritas Pokja Afirmasi bila terdapat indikasi kegagalan studi maupun IPK rendah yang diperoleh mahasiswa afirmasi Papua. Disisi lain penulis hendak mengetahui sejauhmana Pokja Afirmasi dapat melakukan “teguran” kepada Perguruan Tinggi bila terjadi hal demikian.

“Kamikan bersinergitas, posisi kami bukan menegur, tetapi lebih ke menginfokan/diskusi dengan Perguruan Tinggi terkait problem yang dihadapi mahasiswa afirmasi selama studi. Kami menyerahkan kepada Perguruan Tinggi dalam prosesnya, yang penting pihak kampus harus memperhatikan ketetapan waktu kelulusan maksimal yang sudah disepakati.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Penulis memahami pernyataan tadi dalam koridor bahwa Pokja Afirmasi mengedepankan adanya hubungan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pemantauan studi mahasiswa afirmasi. Hubungan kerjasama ini dijalin dengan proses komunikasi dua arah bila ditemukan terdapat indikasi kesulitan atau kegagalan studi. Penulis mendapati pernyataan lanjutan mengenai pembagian peran/fungsi antara Pokja Afirmasi dengan Perguruan Tinggi dalam kaitannya dengan kasus kegagalan studi.

“Memang kami fokusnya kearah pembiayaan, namun kami tidak tutup mata terhadap permasalahan mahasiswa afirmasi yang dilaporkan oleh Perguruan Tinggi. Untuk kasus tertentu biasanya kami hadir secara langsung dilapangan untuk membantu Perguruan Tinggi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang bersangkutan. Tetapi kembali lagi masih dalam koridor terkait pembiayaan beasiswanya.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Seperti dijelaskan contoh kasus berikut.

“Misalnya terdapat mahasiswa yang terlambat sedikit dalam kelulusan. Tapi posisinya sudah tinggal menyelesaikan skripsi, maka atas hasil diskusi dan pertimbangan dengan Perguruan Tinggi, maka mahasiswa yang bersangkutan dilanjutkan pembiayaan beasiswanya.” (Wawancara

dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afirmasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023). Perlu penulis jelaskan bahwa terdapat berkas-berkas seperti Kartu Hasil Studi yang harus dikumpulkan oleh mahasiswa afirmasi pada setiap akhir semester. Hal ini bertujuan untuk proses Verifikasi dan Validasi data penerima beasiswa setiap tahunnya. Pada proses Verifikasi dan Validasi data ini, seluruh pengelola Perguruan Tinggi dikumpulkan untuk dimintai keterangan mengenai laporan keaktifan kuliah dan IPK setiap mahasiswa afirmasi. Bila terdapat kemangkiran, maka akan berpengaruh terhadap cair atau tidaknya dana beasiswa kepada mahasiswa yang bersangkutan. Berikut dijelaskan salah satu kasusnya. Berikut contoh kasus yang terjadi di Politeknik Negeri Semarang.

“Kemarin ada kasus mahasiswa afirmasi yang pulang kampung lalu tidak kembali. Sudah beberapa semester mangkir. Atas pertimbangan internal Polines, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak lagiizinkan untuk meneruskan studi. Ketika hal ini terjadi, pihak akademik dan kemahasiswaan melakukan mekanisme persuratan dengan keputusan Direktur Akademik dan Kemahasiswaan untuk pemberhentian, lalu selanjutnya lapor ke Puslapdik tentang hal ini. Terdapat pula kasus mahasiswa yang sudah melewati jatah pemberian beasiswa, sehingga meneruskan hingga lulus menggunakan uang pribadi” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut terkonfirmasi bahwa kampus memang memiliki hak untuk memutuskan mengenai lanjut atau tidaknya pendidikan mahasiswa afirmasi yang bersangkutan. Penjabaran tadi cukup menjelaskan bahwa *Policy* telah membatasi Pokja Afirmasi didalam menyetuh area pembimbingan. Berdasarkan hal ini penulis mencoba mendalami peran Perguruan Tinggi sebagai pihak yang memiliki area kerja diranah pembimbingan.

Penulis meminta penjelasan kepada pengelola program ADik di 3 (tiga) Perguruan Tinggi mengenai ada-tidaknya regulasi pada tingkat Perguruan Tinggi yang menjadi acuan dalam melaksanakan pembimbingan kepada mahasiswa

afirmasi Papua. Penulis menemukan bahwa hasilnya adalah nihil atau tidak ada peraturan khusus yang menjadi pedoman pelaksanaan pembimbingan program ADik. Berikut keterangan pengelola dari masing-masing Perguruan Tinggi.

“Lebih kearah program Pengenalan Kampus saja. Untuk pembimbingan diserahkan kepada Wali Kelas (Dosen Wali)” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

“Secara the jure memang tidak ada. Kami mengacunya dari arahan Rektor untuk memberika akses seluas-luasnya bagi masyarakat dari setiap kabupaten di Papua. Atas arahan pemimpin, dilakukan monitoring dan evaluasi setiap tahunnya. Hasil monev tersebutlah yang menjadi dasar kami dalam penerimaan tambahan mahasiswa afirmasi Papua.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

“Untuk peraturan sendiri tidak ada. Kami menyerahkan pembimbingan pada Fakultas dan dosen wali masing-masing. Tetapi bila terdapat problem maka ada koordinasi antara Fakultas dengan kemahasiswaan.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

Penulis memperdalam terkait peraturan pembimbingan ini dengan melakukan *crosscheck* kepada salah seorang ketua jurusan dan dosen wali. Temuan yang diperoleh ialah sebagai berikut.

“Seingat saya tidak ada peraturan dari Direktur (Rektor) sih mas. Tapi karena memang kami sudah tau bahwa mereka (mahasiswa afirmasi) dari Papua dan kami paham bahwa mereka membutuhkan perlakuan khusus, jadinya kami langsung jalan sendiri. Mungkin sifatnya bukan peraturan secara tertulis sih, tetapi dalam bentuk lisan yaitu berupa wanti-wanti supaya mereka diperhatikan.” (Wawancara dengan Bu Idha dan Bu Eli selaku Ketua Jurusan dan Dosen Wali Teknik Informatika di Politeknik Negeri Semarang, pada 19 September 2023).

Ketika melakukan pendalaman terkait pembimbingan, muncul pembahasan terkait sistem monitoring dan evaluasi pada setiap akhir semester di Polines. Sistem Polines sendiri menggunakan sistem paket untuk ‘mata pelajaran’ yang ditempuh, sehingga bila terdapat mata pelajaran yang tidak lulus maka harus mengulang

seluruh paket pada semester selanjutnya. Pada sistem tersebut terdapat dua (2) kali kesempatan untuk mengulang mata pelajaran yang tidak lulus, bila tidak lulus juga harus dinyatakan *Drop-Out*. Sistem *Drop-Out* ini juga otomatis dilakukan bila terdapat kemangkiran mengikuti studi selama lima (5) kali dalam satu semester. Hal ini pun diterapkan kepada mahasiswa reguler maupun mahasiswa afirmasi. Menurut keterangan narasumber, tidak terdapat perlakuan khusus ketika terdapat mahasiswa afirmasi yang mengulang mata pelajaran. Penulis berpendapat bahwa skema peraturan/kebijakan afirmasi memang belum terealisasi di tubuh perguruan tinggi, hal ini dibuktikan dari tidak adanya perlakuan yang berbeda bagi mahasiswa afirmasi dalam menempuh studi. Terdapat sistem pukul rata untuk mahasiswa reguler dan afirmasi. Ditambah lagi, penulis menemukan keterangan bahwa pembimbingan dilakukan ketika terdapat masalah saja, masalah itu salah satunya berupa kemangkiran studi, untuk pembimbingan materi pelajaran tidak ada.

Policy memiliki kedudukan sebagai ‘core’ didalam pelaksanaan program ADik. *Policy* merupakan landasan yang menjadi tumpuan didalam penyelenggara program melaksanakan tugas dan fungsinya, alias dapat disebut juga sebagai landasan legitimasi kerja. Tanpa adanya *Policy* yang jelas, maka akan terjadi kerancuan didalam pembagian peran antar organ penyelenggara program dan memiliki potensi yang sangat besar untuk terjadi saling lempar tanggung jawab. Selain itu, *Policy* memiliki andil didalam menentukan bagaimana program ADik diselenggarakan. Setiap detail programnya haruslah dituangkan kedalam bahasa *Policy*, terkhususnya *Policy* terkait pembimbingan.

Kesimpulan dari fakta pada *aspiration level - Policy* ini, bahwa tidak terdapat *Policy* yang menjadi pedoman pelaksanaan pembimbingan. Terlihat bahwa

fokus daripada *Policy* yang sudah ada masih berkuat pada urusan administratif yaitu pencairan dana beasiswa saja. Terdapat hal yang lebih krusial untuk diatur secara terperinci didalam sebuah *Policy* pelaksanaan program ADik, yaitu *Policy* tentang pembimbingan. Penulis berpendapat bahwa tidak adanya peraturan yang mengikat mengenai bagaimana seharusnya Perguruan Tinggi melakukan pembimbingan, dapat berpotensi merugikan mahasiswa afirmasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah *Policy* yang jelas dan terperinci menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi untuk menjalankan proses pelaksanaan program ADik.

3.3.2 Kebutuhan Standardisasi Pemrograman Pembimbingan

Secara garis besar penulis mengkontekskan maksud dari *aspiration level* : *Student Conference, Gatherings and Activity* sebagai sebuah bentuk ‘pemrograman pembimbingan’ yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi guna memantau, memotivasi dan meningkatkan kualitas/kompetensi mahasiswa afirmasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengelompokkan pembahasan *aspiration level* ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian *Student Conference*, bagian *Gathering* dan bagian *Activity*. Penulis menjelaskan konteks yang dimaksud dari masing-masing bagian tersebut. Penjelasan *aspiration level* ini berfokus pada penjelasan bentuk pemrogramannya (Apa dan bagaimana) serta perhitungan keterlaksanaan ‘pemrograman pembimbingan’ tersebut (Seberapa sering dilaksanakan).

Bagian pertama, penulis mendefinisikan *Student Conference* sebagai acara formal yang diselenggarakan sebagai wadah meningkatkan inspirasi, motivasi, harapan, guna memperkuat komitmen mahasiswa afirmasi untuk menyelesaikan studi dengan baik. Dipertemuan tersebut terdapat diskusi maupun pemaparan hal-

hal yang berkaitan dengan pembelajaran dikampus, cerita pengalaman dari mahasiswa afirmasi tingkat atas, maupun pengembangan kepribadian diri dan *softskills*. Selain itu penulis juga memasukkan matrikulasi dan pengenalan kampus sebagai *Student Conference*. Penulis meminta keterangan dari pihak pengelola dan melakukan *cross-check* kepada mahasiswa afirmasi pada kampus terkait, berikut keterangannya.

“Pada awal semester kami mengadakan Matrikulasi bagi mahasiswa afirmasi. Substansi acara pada Matrikulasi tersebut ialah pemaparan materi umum terkait kepribadian, mental dan mindset seorang mahasiswa, pembekalan literasi digital dan penjelasan sistem administrasi yang berlaku di Unnes, serta pemaparan materi Unit Kegiatan Mahasiswa, termasuk organisasi kemahasiswaan khusus afirmasi.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Hal tersebut dikonfirmasi oleh salah satu mahasiswa afirmasi yang penulis wawancara, sebagai berikut.

“Pada Matrikulasi itu ada pengenalan kebiasaan, norma dan budaya di Jawa seperti apa, lalu kami juga diarahkan untuk mengembangkan diri kami melalui kegiatan keorganisasian maupun perlombaan, serta kami diminta untuk dapat membaur dengan masyarakat lokal.” (Wawancara dengan Samuel Ayobe, selaku Penerima Beasiswa ADik asal Papua di Universitas Negeri Semarang, pada 7 Agustus 2023).

Di Undip sendiri terdapat pengenalan kampus pada awal masuknya mahasiswa afirmasi. Berikut keterangannya.

“Sebelum Covid, dulu ada kegiatan pengenalan kampus ke Batang. Acaranya satu hari saja. Tidak hanya mahasiswa asal Papua saja yang diikuti tetapi mahasiswa afirmasi 3T juga.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

“Tahun 2022 kemarin ada sih dikumpulkan mahasiswa afirmasi dari angkatan 2019, kegiatannya untuk menyambut maba, pengenalan dunia kampus.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

Di Polines sendiri dijelaskan bahwa terdapat Latihan Dasar Kedisiplinan pada semester awal perkuliahan.

“Kalau Matrikulasi ada, di kami namanya Latihan Dasar Kepemimpinan, dilaksanakan selama satu minggu, bekerja sama dengan TNI. Isi LDKnya ada materi terkait kebudayaan, etika, juga ada sedikit-sedikit pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

Tetapi ketika penulis melakukan cross-check ke mahasiswa afirmasi dari Polines, terdapat perbedaan keterangan.

“Kalau LDK itu untuk mahasiswa reguler, kalau kami yang afirmasi ikutnya Bela Negara yang dari Kementerian. Jadi ketika kami kesini, ya kami langsung ikut kuliah saja. Tidak ada kegiatan Matrikulasi yang kami peroleh. Kami kemudian diberikan uang sebagai ganti tidak adanya kegiatan Matrikulasi.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

“Sepertinya saya tidak ikut kegiatan itu. Mungkin coba nanti tanya yang lain, barang kali saya yang tidak memperoleh informasi adanya LDK itu..” (Wawancara dengan Oktovianus Rumbiak selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 5 Agustus 2023).

Bagian kedua, penulis mendefinisikan *Gatherings* merupakan bentuk pertemuan pembimbingan atau mentoring untuk mengatasi kesulitan studi, juga sebagai sarana dukungan moral-psikologis yang berkaitan dengan permasalahan internal yang dihadapi mahasiswa yang bersangkutan. Penulis menganggap bagian ini merupakan yang paling krusial, karena menyangkut studi dan kondisi psikis mahasiswa afirmasi. Namun, penulis menemukan bahwa tidak ada pembimbingan yang dilakukan oleh pengelola. Berikut keterangan para mahasiswa afirmasi.

“Sampai saat ini tidak pernah dibimbing, ya kami jalan sendiri saja. Pas pertama kali dijemput di bandara itu, ya itu terakhir kali juga kami bertemu dengan pihak kemahasiswaan.” (Wawancara dengan Nerro Tabuni selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

“Ya kami banyak nangisnya juga, kami biasanya curhat ke kakak tingkat kami.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023)

“Ketika awal Matrikulasi memang kami diminta untuk memperlengkapi diri kami dengan *softskills*. Tetapi ketika berjalan ya kami tidak dibimbing, kami seolah diminta untuk belajar sendiri.” (Wawancara dengan Samuel Ayobe, selaku Penerima Beasiswa ADik asal Papua di Universitas Negeri Semarang, pada 7 Agustus 2023).

Bagian ketiga, penulis mendefinisikan *Activity* sebagai kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk menambah keterampilan dan *softskills* yang erat kaitannya dengan interaksi dengan masyarakat. Penulis memperoleh keterangan bahwa terdapat *Activity* yang dilaksanakan berkaitan dengan masyarakat lokal di Unnes. Kegiatan yang dilakukan di Unnes ini lahir daripada adanya wadah organisasi yang menaungi mahasiswa afirmasi secara khusus. Sehingga memiliki sumberdaya untuk melakukan aktivitas-aktivitas. Berikut keterangan dari pihak Unnes.

“Organisasi Khusus Afirmasi memiliki kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat seperti bagi-bagi makan, tujuannya supaya dapat berbaur dengan masyarakat sekitar dan mengenal lingkungan. Selain itu, juga ada kegiatan olahraga bersama Polres. Kami juga melibakan perwakilan mahasiswa afirmasi dalam pelaksanaan DIES NATALIS Unnes. Misalkan juga kejuaraan futsal yang diikuti oleh mahasiswa afirmasi, mendapat juara ketiga ketika bertanding di Yogyakarta” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Untuk Undip dan Polines sendiri penulis belum menemukan keterangan terkait kegiatan serupa. Penulis memperoleh cerita bagaimana mahasiswa afirmasi mengikuti organisasi atas inisiatifnya sendiri.

“Ya kami banyak nangisnya juga, kami biasanya curhat ke kakak tingkat kami.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023)

“Ketika awal Matrikulasi memang kami diminta untuk memperlengkapi diri kami dengan softskills. Tetapi ketika berjalan ya kami tidak dibimbing, kami seolah diminta untuk belajar sendiri.” (Wawancara dengan Samuel Ayobe, selaku Penerima Beasiswa ADik asal Papua di Universitas Negeri Semarang, pada 7 Agustus 2023).

Tetapi sungguhpun demikian, dari beberapa mahasiswa afirmasi yang penulis jadikan narasumber, terdapat 4 orang yang aktif mengikuti organisasi. Baik itu menjabat sebagai Ketua Organisasi Khusus Afirmasi selama 3 tahun, tergabung menjadi Majelis Wali Amanat, maupun Pengurus Organisasi Kerohanian Kristen.

Terjadinya perbedaan pelaksanaan program antara satu PT dengan yang lainnya merupakan dampak dari tidak ditetapkannya standar yang disepakati secara legal. Selain itu, kesan pembiaran juga kuat karena tidak ada keterikatan kewajiban yang harus dilakukan oleh PT. Perlu adanya standar yang menjadi acuan didalam pembuatan program pelaksanaan pembimbingan. Keseluruhannya perlu dirancangan secara matang dengan memerhatikan tingkat keikutsertaan mahasiswa afirmasi pada setiap kegiatannya. Misalnya ditetapkannya pelaksanaan *Students Conference* yang memuat materi seminar motivasi dan pelatihan *softskills* dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan sekali, selanjutnya mengenai pembimbingan perlu dirancangan jadwal rutin untuk berkumpul secara *one-on-one*, perlu dijabarkan lebih detail mengenai siapa yang harus bertanggung jawab, terakhir perlu dibuatnya kegiatan kemasyarakatan dalam waktu 6 bulan sekali, kegiatannya dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing. Peningkatan kapasitas melalui kegiatan ekstrakurikuler juga harus diprogramkan untuk mahasiswa afirmasi, misalnya dibuatkan kursi representatif atau keterwakilan dalam tubuh Organisasi Mahasiswa (BEM, Senat, UKM, UPK). Diharapkan melalui kursi representatif ini, mahasiswa afirmasi memiliki kesempatan untuk

menduduki posisi strategis didalam Ormawa untuk akhirnya dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Berdasarkan pemaparan ketiga bagian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan desain pembimbingan yang diselenggarakan pada tiap Perguruan Tinggi. Perbedaan ini bukan sesuatu yang tabu mengingat kebutuhan pada setiap PT berbeda-beda, namun perlu melihat pula dari sisi standardisasi yang menjadi acuan/tolak ukur setiap pengelola PT dalam melaksanakan program beasiswa ADik. Standardisasi pembimbingan ini perlu dicantumkan didalam Surat Perjanjian Kerjasama antara Puslapdik dengan Perguruan Tinggi, tujuannya supaya dianggap serius pelaksanaannya oleh PT. Melalui surat ini, Puslapdik dapat memiliki otoritas yang jelas untuk mengawasi serta menindaklanjuti PT yang tidak melaksanakan pembimbingan secara serius. Tujuannya ialah agar pelaksanaan pendampingan dapat berjalan secara terjadwal, konsisten, serta berkualitas sehingga output akademis mahasiswa afirmasi dapat meningkat.

3.3.3 Pentingnya *Assessment* untuk Pengembangan

Penulis memahami *aspiration level* : *Assessment* ini sebagai pencatatan/penilaian berkala perkembangan mahasiswa afirmasi selama studi. Menurut penulis, penilaian berkala ini merupakan hal yang krusial dalam memantau keberjalanan studi mahasiswa afirmasi. *Assessment* pengembangan menjadi instrumen penting didalam memonitoring hasil pembelajaran mahasiswa afirmasi secara berkala. *Aspiration level* ini berkaitan erat dengan *aspiration level* pembimbingan, sebab merupakan satu kesatuan utuh didalam pelaksanaan pembimbingan dan penilaian pasca pembimbingan. *Assessment* yang baik, merupakan *assessment* yang hasilnya dapat ditindaklanjuti melalui suatu bentuk

kegiatan konkret dengan tujuan mencapai taraf yang dihendaki. *Assessment* harus mampu menguraikan suatu *problem* yang dihadapi oleh mahasiswa afirmasi menjadi butir-butir acuan untuk menguraikannya, atau dengan kata lain dapat mendeteksi akar permasalahan yang sebenarnya.

Penulis menjadikan keterangan pengelola program pada 3 (tiga) Perguruan Tinggi sebagai acuan dalam membahas *aspiration level* : *Assessment* ini. Berdasarkan keterangan dari pengelola, secara garis besar penulis memahami konteks *Assessment* yang dilakukan sama halnya dengan proses monitoring dan evaluasi hasil IP pada akhir semester saja.

“Konteks pembimbingan (*Assessment*) merupakan pemantauan pada hasil IP tiap semesternya, jatuhnya merupakan monitoring dan evaluasi yang setiap tahunnya diadakan bagi seluruh penerima beasiswa. Kami mengakui bahwa masih terdapat beberapa kali kecolongan, misalnya anaknya aktif tetapi memperoleh IP yang rendah. Proses pemantauan yang kami laksanakan dengan melakukan *sounding* ke Fakultas terkait anak didik afirmasinya. Pada saat *money* itu pula kami seringkali mencoba melakukan kontak dengan mahasiswa yang menghadapi *problem* untuk menanyakan kesungguhan dalam menempuh pendidikan.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Keterangan yang sama penulis dapat pada Perguruan Tinggi yang berbeda.

“Pihak kemahasiswaan hanya melihat dari perkembangan studi berdasarkan IP saja. Pembimbingan (*Assessment*) dikembalikan lagi ke Dosen Wali masing-masing.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

Bahkan penulis menemukan keterangan dari salah satu mahasiswa afirmasi bahwa ketika proses monitoring dan evaluasi tidak ada komunikasi secara langsung dengan mahasiswa afirmasi, jadi *by system* saja.

“Evaluasi gitu gak ada. Seharusnya ada ya evaluasi untuk afirmasi, tetapi tidak pernah ada sama sekali. Untuk data IPK-keaktifan itu langsung diurus oleh kemahasiswaan. Jadi kita tinggal masuk kuliah lagi saja.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima

Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Disisi lain, penulis juga mendapati keterangan bahwa ketika monitoring dan evaluasi sudah selesai dilakukan, kemudian ditemukan adanya mahasiswa yang mendapatkan IP yang kurang maksimal, tetap tidak dilaksanakan pembuatan kelas khusus baik itu training/motivasi/mentoring guna mencegah hal yang sama terulang kembali pada semester mendatang. Respon sehabis mentoring dijelaskan sebagai berikut.

“Kelas Khusus tidak ada. Semua dikembalikan lagi ke Wali Kelas (Dosen Wali)” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

Hampir senada, keseluruhan keterangan yang penulis peroleh terkait *assessment* dilakukan dengan pemantauan IP pada akhir semester. Juga hampir senada, bahwa tindak lanjut dari *assessment* yang dilakukan lagi-lagi diserahkan ke Dosen Wali. Penulis kemudian melakukan *cross-check* dengan mewawancarai salah satu penerima beasiswa afirmasi mengenai adanya *follow-up* dari dosen terkait perkembangan IP yang diperolehnya.

“Kalau Dosen Wali dan Fakultas tidak pernah tanya-tanya sih. Lebih banyak tanya-tanya dari teman satu jurusan saja. Walaupun aku ke dosen wali, pasti ada masalah tentang absen, supaya dibantu.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

Ternyata peran Dosen Wali didapati belum sesuai dengan “tanggung jawab” yang dilimpahkan oleh pengelola Perguruan Tinggi.

Hal-hal diatas terjadi karena pengelola PT belum dapat melihat pentingnya *assessment* sebagai instrumen monitoring yang efektif didalam memantau perkembangan mahasiswa afirmasi. Akhirnya memang kembali lagi kepada penanaman nilai mengenai pentingnya pembimbingan. *Assessment* harus dirumuskan secara komprehensif untuk kemudian dapat ditindaklanjuti dengan

kegiatan pengembangan. Ketika *assessment* dan kegiatan pengembangan dapat berjalan beriringan, maka capaian *output* mahasiswa afirmasi dapat diarahkan sesuai dengan standar *output* SDM berkualitas.

Assessment seharusnya dapat dilakukan lebih baik dari sekadar pemantauan IPK untuk berkas administrasi cairnya dana beasiswa. *Assessment* dapat didesain untuk melakukan pencegahan terjadinya *output* yang buruk. Penulis berpendapat bahwa pemantauan pada akhir semester merupakan hal yang sudah sangat terlambat dilakukan. Penulis menyayangkan hal ini karena potensi kemangkiran sebenarnya sudah dapat dideteksi lebih awal, yaitu pengelola dapat melihat pengisian Rencana Studi pada tenggat waktu pengisian setiap awal semester. Ketika deteksi awal ini terjadi, maka perlu diambil langkah konkrit untuk menghubungi mahasiswa yang bersangkutan dan diperjuangkan untuk mengikuti perkuliahan pada semester mendatang. Dengan cara seperti ini penulis menilai kemangkiran dapat dihindari. Selain itu, pencegahan potensi IP rendah dapat dilakukan pada saat masa ditengah-tengah perkuliahan maupun menjelang Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester. Dapat dilakukan pertemuan untuk memotivasi dalam menghadapi ujian sekaligus memantau keaktifan kuliah mingguan mahasiswa yang bersangkutan. Keseluruhan hal tadi dapat dilakukan tanpa menunggu semester berakhir terlebih dahulu. Sungguh pun kemangkiran maupun IP rendah baru dapat dideteksi pada akhir semester, hal ini harus direspon dengan sigap oleh pengelola Perguruan Tinggi. Kemangkiran dan IP yang rendah harus menjadi sinyal kepada pengelola perguruan tinggi untuk memberikan perhatian yang ekstra kepada mahasiswa yang bersangkutan. Tujuannya supaya hal yang sama tidak terulang kembali pada semester selanjutnya.

3.3.4 Menyambung Integrasi yang Putus

Aspiration level : Integration ini akan berkaitan erat dengan *aspiration level* kedua (*Student Conference, Gatherings and Activity*) dan ketiga (*Assessment*). Secara garis besar, *aspiration level* ini akan membahas pentingnya lingkungan belajar yang supportif dan produktif didalam mendukung studi. Penulis mendudukan dampak hubungan dengan tenaga pendidik, ketua jurusan, dosen wali, organisasi yang menaungi mahasiswa afirmasi, hubungan kakak tingkat dan adik tingkat (komunitas Afirmasi Papua), serta teman sebaya sebagai *variable* yang berpengaruh didalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang supportif dan produktif tadi.

Kaitannya terhadap hubungan dengan pihak akademik, penulis sudah paparkan pada *aspiration level* yang pertama, yaitu interaksinya tidak sering. Bahkan penulis memperoleh kesan bahwa selama ini ketika melaporkan adanya kendala perkuliahan, seringkali melawati prosedur persuratan yang rumit.

“Bila terdapat permasalahan terkait studi, seringkali saya melaporkan ke pihak kemahasiswaan, tetapi prosesnya lama sekali. Pada setiap tingkatan birokrasi harus membuat surat. Saya merasa tidak ada balasan yang berarti dari laporan saya.” (Wawancara dengan Samuel Ayobe, selaku Penerima Beasiswa ADik asal Papua di Universitas Negeri Semarang, pada 7 Agustus 2023).

Penulis juga menemukan bahwa pihak kemahasiswaan enggan untuk membangun sarana untuk berkomunikasi dengan mahasiswa afirmasi. Dibuktikan didalam pernyataan berikut.

“Sampai sekarang grup afirmasi pun juga tidak ada.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Kaitannya terhadap hubungan dengan pihak dosen wali, penulis menemukan adanya perbedaan yang dirasakan oleh masing-masing mahasiswa afirmasi. Misalkan salah satu mahasiswa dari Undip merasa tidak pernah ditanyai

mengenai IPK maupun hal-hal yang terkait dengan studinya. Adapun di Polines Dosen Wali sering menanyakan kondisi studi mahasiswa afirmasinya.

“Dosen waliku sering tanya-tanya ke aku tentang studiku. Beliau bilang kalau ada kesulitan segera lapor kepada yang bersangkutan.” (Wawancara dengan Nerro Tabuni selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

“Kurang lebih sama sih, aku juga ditanya-tanya kok.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Kaitannya dengan Organisasi Mahasiswa, terdapat kisah menarik di Unnes, yaitu kisah Samuel Ayobe yang merupakan Ketua Organisasi untuk Mahasiswa Afirmasi. Ketika mendengarkan pernyataan Samuel, penulis memperoleh gambaran tentang bagaimana usaha pembimbingan yang dilakukan untuk sesama mahasiswa afirmasi.

“Ketika salah satu mahasiswa afirmasi yang mengalami masalah, aku berusaha untuk gimana caranya supaya ketemu, aku kasih semangat dan motivasi. Aku pun bantu ajukan surat ke akademik, aku cek terus sudah sampai mana suratnya, tapi karena prosesnya lama, aku pernah sampai nekat langsung mendatangi Wakil Rektor untuk membahas masalah yang ada.” (Wawancara dengan Samuel Ayobe, selaku Penerima Beasiswa ADik asal Papua di Universitas Negeri Semarang, pada 7 Agustus 2023).

Disisi lain, terdapat pula organisasi yang khusus menaungi mahasiswa afirmasi, tetapi belum berperan dengan baik. Berikut keterangannya.

“Jadi memang di Polines ada organisasi pada setiap prodi yang menaungi anak-anak afirmasi. Tetapi memang yang diperhatikan itu anak 3T-nya saja, anak afirmasi Papua tidak begitu diperhatikan.” (Wawancara dengan Nerro Tabuni selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Terdapat pula kaitannya dengan kelembagaan Program Studi. Berikut keterangannya

“Ada beda perlakuan antara prodi kami (akuntansi) dengan prodi teknik. Kalau di prodi teknik Kaprodi dengan dosen walinya sangat memperhatikan mahasiswa afirmasinya. Bahkan pernah Kaprodi mendatangi mahasiswa afirmasi yang kehilangan semangat untuk kuliah, lalu jadi aktif kuliah kembali.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku

Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Terdapat pula keterhubungan diantara komunitas mahasiswa afirmasi, yaitu di Komunitas Papua Undip-Polines. Berikut merupakan cerita dari narasumber ketika mereka mereka masih menjadi mahasiswa baru dan ketika sudah menjadi kakak tingkat.

“Waktu masih mahasiswa baru, kami dijemput oleh Komunitas Papua Undip-Polines tu, lalu kami diajak ke rusunawa dan diajak ngobrol-ngobrol. Mereka bantu aku beli perlengkapan juga untuk Masa Pengenalan Mahasiswa Baru.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

“Sejak dari awal kami disini kami banyak dijelasin oleh kakak tingkat afirmasi tentang kondisi di Polines seperti apa, kegiatan-kegiatannya ada apa saja..” (Wawancara dengan Nerro Tabuni selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

“Dulu waktu aku maba tidak ada kating dari Ilmu Pemerintahan, jadi aku tidak ada yang bimbing tuh kalau di kampus. Tapi sekarang akukan punya adik tingkat dari Afirmasi juga, karena kami sama-sama dari Sorong, aku sudah kenal dulu dengan Manuel (Adik tingkat), kami udah sempat ketemu dan ngobrol-ngobrol di Sorong sana. Aku kasih tau dia Jurusan Pemerintahan seperti apa, mata kuliahnya seperti apa, dosen-dosennya seperti apa. Aku juga kasih tau dia Semarang kotanya seperti apa.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

Komunitas ini diinisiasi oleh kakak tingkat afirmasi yang sudah berada terlebih dahulu di Undip dan Polines, ada dibentuk pengurusnya juga. Kegiatan komunitas ini salah satunya adalah makrab.

“Kegiatannya memang makrab saja, supaya kami lebih dekat lagi ya, ikatannya ikatan Papua. Di Komunitas kami bisa sharing-sharing. Paling kalau Natal juga dibuat seperti Ibadah bersama begitu.” (Wawancara dengan Oktovianus Rumbiak selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 5 Agustus 2023).

Penulis pun mengangkat kisah hubungan antar teman sebaya dalam kampus.

Konteks teman sebaya disini berarti tidak hanya mahasiswa afirmasi, tetapi juga

mahasiswa dengan latar belakang dan asal yang heterogen. Terlebih dahulu penulis memaparkan tentang kondisi nyata berdasarkan keterangan dari narasumber.

Sebagai berikut.

“Ada lho mas, mahasiswa afirmasi Papua yang merasa dirinya dikucilkan dari lingkungan pertemanan di jurusannya. Dia menyampaikan sendiri kepada saya tentang perasaan tersebut. Saya coba semangat dan membujuk dia, tetapi dia tetap merasa dijauhi.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

“Ketika interaksi itu seringkali teman-teman seringkali pakai Bahasa Jawa, jadi kami sering tidak paham apa yang dibahas. Dikelas pun juga demikian, terkadang dosen menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi, kami jadi susah memahami materi kuliah, IP kami pas semester awal tuh memang kurang baik. Mau gak mau kami harus belajar untuk ngerti Bahasa Jawa. Sekarang sih sudah bisa adaptasi. Tapi mereka semua baik-baik kok sama kami.” (Wawancara dengan Greace Aurora A. Pararem selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 8 Agustus 2023).

Tetapi disisi lain, penulis juga menemukan bahwa lingkungan teman sebaya dapat menjadi lingkungan yang supportif untuk mahasiswa afirmasi.

“Kalau saya kesulitan kadang dibantu juga sama teman kelas. Mereka juga bilang, ‘kalau kamu susah, coba kasih tau kami, kamu jangan ngerasa gak punya saudara di Jawa ini’. Saya salut sama mereka.” (Wawancara dengan Oktovianus Rumbiak selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua di Politeknik Negeri Semarang, pada 5 Agustus 2023).

“Aku paling dibantunya sama teman satu jurusan saja sih. Mereka yang sering tanya-tanya aku gimana kuliah dan tugas-tugasnya.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

Sebagai tambahan, penulis melakukan peninjauan hubungan antara pengelola program ADik, yaitu antara pihak Kemahasiswaan dengan Fakultas dan Dosen Wali. Penulis bertanya mengenai koordinasi yang dilakukan antara Kemahasiswaan dengan Fakultas serta Dosen Wali. Berikut keterangan yang penulis peroleh.

“Terkait pengumpulan Fakultas dan Dosen Wali pengampu mahasiswa afirmasi tidak pernah dilakukan sih. Pihak kemahasiswaan hanya melihat dari perkembangan studi berdasarkan IP saja, kalau memang terdapat problem baru koordinasi dengan Fakultas. Pihak kemahasiswaan hanya sebatas memberikan solusi dalam kaitannya dengan pencairan.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

Disisi lain penulis menemukan bahwa pelaksanaan pembimbingan hanya dilakukan ketika terdapat ‘masalah’ yang terjadi, salah satu masalahnya ialah terkait kemangkiran studi. Berdasarkan keterangan Bu Idha dan Bu Eri, selaku Ketua Jurusan dan Dosen Wali pada Teknik Informatika di Polines, kemangkiran studi akan dideteksi datanya oleh bagian PBM (Proses Belajar Mengajar) melalui rekap presensi. Ketika ditemukan indikasi kemangkiran akan mencapai batas maksimal, maka bagian PBM akan memberikan surat peringatan dan pemanggilan kepada orang tua mahasiswa yang bersangkutan, surat tersebut akan masuk kebagian admin jurusan. Baru setelah itu terdapat tindak lanjut yang dilakukan oleh Dosen Wali yaitu mengusahakan untuk bertemu langsung dengan mahasiswa afirmasi yang bersangkutan. Ketika masih nihil hasilnya, maka Ketua Jurusan turun tangan untuk membantu melakukan pendekatan. Bahkan ketiak pendekatan pun gagal dilakukan, maka mahasiswa yang bersangkutan menerima *Drop-Out*. Pembimbingan yang dilakukan seputar adanya problem, untuk pembimbingan pelajara guna mencegah terjadi kegagalan studi belum ada.

Berdasarkan temuan yang penulis dapati, perihal keterhubungan organ satu dengan yang lain didalam lingkungan belajar di kampus, masih terdapat *link* yang masih belum terhubung. Artinya masih belum tercipta integrasi di lingkungan kampus yang cukup supportif untuk mendukung pengembangan mahasiswa afirmasi. Perlu pembenahan, khususnya dalam hubungan antara mahasiswa

afirmasi dengan Tenaga Pendidik serta Dosen Wali. Penulis berpendapat bahwa kedua hubungan tadi sangatlah krusial didalam pelaksanaan pembimbingan. Tenaga Pendidik dan Dosen Wali merupakan ujung tombak didalam menentukan keberhasilan pembimbingan mahasiswa afirmasi. Penulis melihat bahwa peran Tenaga Pendidik, Ketua Jurusan dan Dosen Wali masih kurang maksimal dibandingkan dengan peran komunitas dan teman sebaya. Penulis berpendapat bahwa Tenaga Pendidik dan Dosen wali harus memiliki inisiatif yang lebih untuk dapat melakukan *follow-up* perkembangan studi mahasiswa afirmasi. Peran tersebut tidak dapat disubstitusikan dengan pemantauan IPK pada akhir semester saja.

Bila ditinjau dari integrasi diantara pengelola ADik, penulis melihat perlu dirombak total didalam koordinasi dan pembagian perannya. Menurut penulis, Tenaga Pendidik dan Dosen Wali tidak dapat berjalan masing-masing, diperlukan koordinasi rutin dan berkualitas untuk bersama-sama membimbing mahasiswa afirmasi. Perlu adanya pertemuan berkala yang diinisiasi untuk melakukan *checking* terkait pelaksanaan pembimbingan. Ketika ditubuh pengelola ADik sudah rampung mekanisme kerjasamanya, maka penulis meyakini bahwa pelaksanaan pembimbingan akan dilakukan dengan lebih tertata. *Aspiration level* ini berkaitan erat dengan *aspiration level Policy* yang mana keterhubungan antar organ harus dibahas dalam redaksi kebijakan yang kemudian dapat menjadi acuan legal didalam proses koordinasi.

3.3.5 Menunjang Pembimbingan dengan Fasilitas

Pembahasan *aspiration level : Facilitation* kali ini berfokus pada penyediaan fasilitas untuk pembimbingan. Fasilitas memiliki pengaruh yang

signifikan didalam menentukan kualitas pembimbingan. Namun oleh karena belum diadakannya pembimbingan rutin yang terprogram, maka penulis menarik konteks *Facilitation* ini secara umum, yaitu berkaitan dengan fasilitas penunjang kehidupan dan pembelajaran mahasiswa afirmasi. Penulis meyakini bahwa kedua aspek fasilitas tersebut juga berpengaruh signifikan didalam memengaruhi hasil studi mahasiswa afirmasi. Penulis menggali keterangan terlebih dahulu terkait fasilitas penunjang kehidupan, dalam hal ini ialah terkait tempat tinggal. Berikut keterangan pengelola.

“Polines sendiri tidak memiliki asrama, jadi ketika awal kedatangan mahasiswa afirmasi, saya membantu mereka untuk mencari kos yang dekat dengan Kampus. Hal ini dilakukan karena mereka juga tidak punya kendaraan. Selain itu juga supaya mudah dipantau dan tidak terpapar paham-paham diluar Pancasila dan UUD.” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

“Ketika kedatangan mahasiswa afirmasi, pihak Perguruan Tinggi mengharuskan mahasiswa afirmasi untuk tinggal 1 tahun terlebih dahulu di asrama. Hal ini untuk mempermudah pemantauan dan proses adaptasi budaya supaya tidak terjadi culture-shock. Fasilitas diberikan secara lengkap seperti Wifi dan perabotan kamar, mahasiswa hanya dibebankan biaya kebersihan sebesar 120rb/bulan.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

“Pada awal semester kami menawarkan untuk mahasiswa afirmasi dapat memperoleh tempat di rusunawa Undip. Tapi sifatnya tidak memaksa.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

Penulis juga melakukan *cross-check* ke salah satu mahasiswa afirmasi terkait rusunawa yang menjadi tempat tinggalnya pada awal semester. Berikut keterangannya.

“Cukup murah sih tinggal dirusunawa, sekitar 350rb bayarnya. Tetapi memang rusunawa itu campur sih, ada yang sudah alumni tetapi masih tinggal disitu juga.” (Wawancara dengan Musa Howay selaku Penerima

Beasiswa Afirmasi asal Papua Barat di Universitas Diponegoro, pada 6 Agustus 2023).

Selanjutnya penulis menggali keterangan mengenai fasilitas pembelajaran. Berikut kasus yang disampaikan oleh pengelola.

“Pernah terjadi bahwa mahasiswa afirmasi tidak memiliki perangkat untuk melakukan studi pada prodi IT. Akhirnya mahasiswa yang bersangkutan mengelak dan mangkir dari tugas-tugas yang diberikan. Harusnya saat penerimaan terdapat kriteria kepemilikan perangkat bagi mahasiswa yang hendak mengambil prodi IT. Kami berusaha memberikan pelayanan yang maksimal, namun kami memiliki keterbatasan pula didalam memantau hal-hal yang sifatnya individual.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Penulis terbatas didalam penggalan informasi terkait pembimbingan didalam *aspiration level* ini. Penulis hanya dapat membahas fasilitas secara umum yang menurut penulis juga cukup berpengaruh terhadap kualitas studi yang ditempuh oleh mahasiswa afirmasi. Menurut penulis, *Treatment* yang dilakukan oleh pengelola terkait pemberian fasilitas tempat tinggal sudah cukup baik, tetapi memang harus dimaksimalkan dari pemanfaatan tempat tinggal tersebut untuk pembimbingan. Penulis menilai bahwa akan sangat mudah untuk dilakukan pembimbingan secara rutin bila digabungkan dalam satu tempat yang sama. Lalu terkait fasilitas pembelajaran yaitu laptop, seharusnya Perguruan Tinggi bisa lebih mempersiapkan fasilitas karena merupakan pihak yang menentukan diterima atau tidaknya mahasiswa afirmasi yang bersangkutan. Misalnya skema penentuan jumlah kuota mahasiswa afirmasi pada prodi IT berdasarkan jumlah *device* yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi. Sehingga ketika mahasiswa afirmasi diterima, sudah dapat dipastikan setiap orang memperoleh fasilitas laptop masing-masing. Sungguhpun demikian perlu dibuat inventarisasi juga peraturan atau kesepakatan mengenai fasilitas laptop yang disediakan. Contohnya terkait sistem yang

digunakan dalam korporasi, yaitu ada *setting* tertentu yang dibatasi didalam penggunaan laptop, misalkan tidak dapat menginstall *game* atau mendownload hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapati bahwa memang belum terdapat fasilitas yang mengarah kepada pembimbingan, hal ini disebabkan oleh ketiadaan pembimbingan rutin yang diprogramkan. Fasilitas memiliki andil yang cukup signifikan didalam mendukung penyelenggaraan pembimbingan. Fasilitas yang memadai perlu dirancangkan secara seksama sehingga berkesesuaian dengan kebutuhan pelaksanaan pembimbingan. Namun, bentuk pembimbingan lah yang harus didesain terlebih dahulu, kemudian baru fasilitas menyesuaikan.

3.3.6 Kendala Dana, Kendala Pembimbingan

Aspiration level : Support ini berbicara mengenai daya dukung berupa pendanaan yang menunjang pelaksanaan pembimbingan. Berdasarkan keterangan dari narasumber terdapat perbedaan keterangan mengenai pendanaan dalam melaksanakan pembimbingan.

“Pihak kemahasiswaan mengajukan rancangan anggaran untuk proses Matrikulasi (Latihan Dasar Kedisiplinan) dari internal kelembagaan Polines.” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

“Dahulu ada kegiatan Matrikulasi di Kabupaten Batang, anggaran diberikan dari Kementerian sebagai dana pengenalan kampus untuk mahasiswa afirmasi Papua. Sebesar 100-200rb/orang kalau tidak salah. Tapi kampus melaksanakan kegiatannya untuk bersama penerima beasiswa afirmasi 3T juga. Mempe” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023). Keterangan tadi sesuai dengan data sekunder yang penulis peroleh mengenai

Rekapitulasi Realisasi Anggaran ADik tahun 2020-2022, sebagai berikut :

Gambar 9 Rekapitulasi Realisasi Anggaran ADik tahun 2020-2022

AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI (ADIK)
TAHUN 2022

PAGU	Mhs	Anggaran	REALISASI	Mhs	Anggaran	Persentase
Penyaluran Bantuan		147.791.600.000	Penyaluran Bantuan		112.822.084.765	77,30%
ADik Ongoing	5.135	86.268.000.000	ADik Ongoing	4.098	63.100.800.000	73,15%
ADik 2021	1.153	21.445.800.000	ADik 2021	1.026	18.516.300.000	86,34%
ADik 2022	2.000	27.857.800.000	ADik 2022	2.000	23.064.004.364	83,08%
Atlet Ongoing	114	2.850.000.000	Atlet Ongoing	108	2.845.504.000	100%
Tiket Kedatangan	1.300	4.810.000.000	Tiket Kedatangan	1.016	3.609.997.021	75%
Bela Negara	1.200	1.440.000.000	Bela Negara	864	1.487.019.000	100%
Biaya Settlement	1.200	1.680.000.000	Biaya Settlement	791	988.750.000	60%
Pengenalan Kampus	1.200	1.440.000.000	Pengenalan Kampus	709	850.800.000	59,08%

Kemendikbud

(Sumber : *Powerpoint* presentasi Pokja Afiriasi dalam Koordinasi Regional 3)

Untuk Universitas Negeri Semarang terdapat perbedaan skema didalam pendanaan. Didalam skema pendanaan kegiatan di Unnes, menggunakan strategi pendanaan untuk Organisasi Mahasiswa (Khusus). Jadi pendanaan datang bukan atas pengajuan dari kemahasiswaan tetapi dari pendanaan yang diajukan dari Ormawa ADik. Hal ini dapat menolong komunitas untuk membuat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pengembangan kualitas diri mahasiswa afiriasi.

“Terdapat Organisasi Khusus (UKM) yang menjadi wadah untuk mahasiswa afiriasi dalam melakukan kegiatan. Pengelolaan kegiatannya kami kontrol. Kami dukung dana untuk aktivitas mereka, karena mereka secara sengaja memang kami masukkan kedalam organisasi tersebut.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Pokja Afiriasi pun juga memiliki kegiatan yang didanai oleh Pemerintah Pusat sendiri, nama kegiatan tersebut ialah Bela Negara. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan untuk meresh lagi semangat nasionalisme dan kebangsaan.

“Kegiatan Bela Negara dilakukan pada awal pemberangkatan mahasiswa baru yang memperoleh beasiswa afiriasi. Kegiatan ini diselenggarakan untuk menjawab kerentanan terhadap paham-paham yang bertentangan dengan nasionalisme. Pemerintah Pusat dan Daerah bersinergi sesuai porsinya masing-masing untuk menjaga kesatuan negara. Harapannya melalui kegiatan ini, mahasiswa Papua dapat fokus untuk menempuh studi dan tidak terkontaminasi paham diluar UUD dan Pancasila.” (Wawancara dengan Aji Kusumanto selaku Koordinator Pokja Afiriasi Pendidikan, pada 14 Juli 2023).

Penulis memperoleh pendapat bahwa pelaksanaan pembimbingan pada Perguruan Tinggi membutuhkan dana lebih yang dianggarkan dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Puslapdik. Ketiadaan anggaran menjadi salah satu problem yang dihadapi oleh Pengelola Perguruan Tinggi didalam pelaksanaan pembimbingan.

“Anggaran yang kami ajukan kepada lembaga sendiri sebatas matrikulasi saja, yang lainnya tidak ada. Dari Pusat juga sekarang tidak ada dana bantuan. Dahulu boleh mengajukan ke Pusat terkait anggaran matrikulasi dan pembimbingan awal, sekarang tidak ada.” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

“Support dana memang kami butuhkan untuk dapat menambah kegiatan kemasyarakatan.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

Ketika wawancara, penulis mengajak pengelola Perguruan Tinggi untuk membayangkan program pembimbingan seperti apa yang dapat dibuat ketika memperoleh anggaran dari Puslapdik.

“Dana yang ada dapat dipakai untuk merekrut Pembina Khusus agar dapat melakukan pembimbingan secara fokus.” (Wawancara dengan Arifin Hidayat selaku Staf kemahasiswaan dan Operator ADik dari Politeknik Negeri Semarang, pada 17 Juli 2023).

“Dana yang ada kami ingin kejar untuk mahasiswa afirmasi dapat mengikuti perlombaan (Mengejar Prestasi Akademis), kalah-menang tidak apa-apa, minimal tingkat daerah maupun nasional. Juga membuat sistem kemitraan dengan mahasiswa reguler (Tutor Sebaya) supaya dapat membuka cakrawala pikiran lebih luas lagi.” (Wawancara dengan Diamon dan Ari, selaku Penanggung Jawab Program Beasiswa dan Staf Kemahasiswaan dari Universitas Negeri Semarang, pada 20 Juli 2023).

“Bila memang dananya ada, kami berkeinginan untuk membuat acara motivasi, pembimbingan-pembimbingan yang dilaksanakan oleh PIC Dosen yang dibentuk oleh kemahasiswaan, mungkin juga pelatihan softskills dan kepemimpinan.” (Wawancara dengan Bu Supadmi dan Bu Darni selaku Supervisor Subbagian Kemahasiswaan dan Operator Beasiswa ADik di Universitas Diponegoro, pada 21 Juli 2023).

Menurut penulis, pendanaan sebenarnya dapat diperoleh bila terdapat kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu. Strategi yang dilakukan Universitas

Negeri Semarang cukup baik dalam mensiasati ketiadaan anggaran yang ada, namun pada praktiknya terbatas pada pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan kemasyarakatan yang sifatnya. Area pembimbingan secara individual belum terakomodasi sebagai sebuah program rutin. Perlu adanya skema pendanaan segar yang secara khusus mendanai kegiatan pembimbingan, misal alokasi dana dari Kementerian dan Pemerintah Daerah Papua-Papua Barat. Selain itu mungkin skema pendanaan dari pihak ketiga (NGO, *Think-tank*) nampaknya menjadi strategi yang cukup menarik untuk dapat dipraktikkan.

Pendanaan merupakan salah satu unsur yang krusial didalam unsur sumber daya dalam suatu kebijakan. Ketika sumber daya tidak dirancangkan, maka pelaksanaan program pun menjadi terhambat dan tidak dapat dikembangkan/dieksplorasi. Berkaitan erat dengan pelaksanaan pembimbingan, ketiadaan pendanaan segar menjadi permasalahan yang dihadapi pengelola PT. Perlu dipikirkan ulang untuk mengalokasikan dana pembimbingan didalam skema dana bantuan pemerintah untuk beasiswa ADik. Sehingga tidak hanya dana pendidikan, *living-cost*, akomodasi dan pengenalan kampus saja yang dianggarkan, tetapi dimasukkan pula alokasi anggaran untuk mengcover pelaksanaan pembimbingan. Diperlukan kesungguhan kerjasama pendanaan antara Pemerintah Pusat dalam hal ini Puslapdik, Perguruan Tinggi, dan Pemerintah Daerah, serta menggandeng pihak ketiga.

3.3.7 Pelaksanaan Pembimbingan sebagai tanda *Consciousness*

Dalam membahas *aspiration level : Consciousness* yang terakhir ini, penulis terlebih dahulu merangkum keenam *aspiration level* yang lain. Berdasarkan referensi dari jurnal karya Girves (2005), *consciousness* (Girves menyebutnya

sebagai *education*) berbicara mengenai pengetahuan yang dimiliki seorang pembimbing didalam melakukan pembimbingan. Penulis lebih memilih penyebutan *Consciousness* karena lebih menggambarkan adanya sebuah pola pikir yang turut dibangun oleh kesadaran dan kesadaran tersebut dipraktikkan didalam tindakan yang konkret. Menurut penulis, sebuah pola pikir akan selalu tercermin dari tindakan yang dilakukan.

Fakta-fakta tindakan yang penulis paparkan pada *aspiration level* sebelumnya cukup menggambarkan bagaimana *Consciousness* mengenai afirmasi belum diterapkan secara baik. Penulis tidak akan membahas ulang fakta-fakta apa yang penulis temukan ketika proses pencarian data, tetapi pada *aspiration level* tentang *consciousness* ini penulis akan lebih banyak membahas harapan penulis mengenai pentingnya *Consciousness* tentang afirmasi untuk diinternalisasikan kepada pengelola program ADik. Pemahaman konsep afirmasi ini menjadi sangatlah penting supaya terjadi transformasi cara berpikir didalam melihat kebutuhan mahasiswa afirmasi yang sebenarnya. Penulis meyakini, ketika *Consciousness* mengenai konsep afirmasi telah tertanam, maka akan terjadi perubahan kebijakan mengenai pembimbingan secara progresif.

Menurut penulis, batasan kewenangan, ketiadaan anggaran, maupun hal lain yang menjadi penghambat didalam melakukan 'tindakan afirmasi' merupakan efek dari belum terciptanya *Consciousness* dalam pelaksanaan pembimbingan program ADik. Penulis mendorong adanya suatu evaluasi besar-besaran untuk mendesain ulang atau bahkan mengganti sama sekali baru terkait kebijakan pembimbingan afirmasi. Dibutuhkan kebijakan holistik yang didesain untuk mengcover semua area

terkait pelaksanaan pembimbingan, mulai dari *Policy, Student Conference-Gatherings-Activity, Integration, Assessment, Support*, hingga *Facilitation*.

Kesengajaan untuk menciptakan *consciousness* ini penting dilakukan dengan cara menanamkan konsep afirmasi dan prinsip pelaksanaan aksi afirmasi. Caranya ialah dibuatnya seminar yang diperuntukan bagi pengelola pusat maupun PT dengan bertemakan penanaman nilai afirmasi. Acara tersebut dapat dilakukan dengan mengundang akademisi yang kompeten dibidang afirmasi. Adapun studi banding juga menarik untuk dilakukan, yaitu dengan mengkomparasikan pelaksanaan program ADik dengan program afirmasi di luar negeri. Pengelola pusat dan PT diharapkan dapat terinspirasi dengan pola pelayanan yang dilakukan dan bagaimana desain pembimbingan yang terbaik.